

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGETAHUAN

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014:140) ialah suatu hal yang diketahui oleh seseorang ataupun responden mengenai sehat dan sakit ataupun kesehatan, misalnya: tentang penyakit (cara penularan, penyebab, cara pencegahan), sanitasi, gizi, keluarga berencana, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dan lainnya. Aristotle menyatakan bahwa pengetahuan adalah kombinasi antara pengamatan dan rasionalitas.

Berikut ini 6 (enam) tingkatan pengetahuan menurut Notoadmojo (2014:50) yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Suatu proses untuk mengingat kembali (*recall*) tentang materi atau hal yang sudah kita dipelajari sebelumnya. Tahu ialah suatu pengetahuan yang memiliki tingkatan paling bawah.

Tabel 2.1 Kata Kunci Ranah Kognitif C1

Pengetahuan (C1)		
Menyebutkan	Memberi label	Menghafal
Mengutip	Menunjukkan	Menyadap
Menelusuri	Memberi indek	Menulis
Membilang	Menamai	Mengulang
Mengidentifikasi	Menandai	Mereproduksi
Memilih	Menyataka	Mempelajari
Menggambar	Memasangkan	Mencatat
Mendaftar	Membaca	Meninjau
Mentabulasi	Memberi kode	

2. Memahami (*comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menerangkan dengan benar dan tepat mengenai objek yang sudah kita diketahui serta dapat menginterpretasikan isi objek yang telah dipelajari.

Tabel 2.2 Kata Kunci Ranah Kognitif C2

Pemahaman (C2)		
Menjelaskan	Mempertahankan	Mempolakan
Memperkirakan	Mengubah	Mengemukakan
Mengkategorikan	Menguraikan	Memperluas
Merinci	Membedakan	Meramalkan
Mencirikan	Menjalin	Menyimpulkan
Membandingkan	Menggali	Menjabarkan
Mengasosiasikan	Mendiskusikan	Merangkum
Menghitung	Mencontohkan	
Mengkontrasikan	Menerangkan	

3. Aplikasi (*Application*)

Suatu kemampuan untuk memakai isi ataupun materi yang sudah dipahami pada kondisi dan situasi yang nyata dimasa mendatang.

Tabel 2.3 Kata Kunci Ranah Kognitif C3

Aplikasi atau penerapan (C3)		
Mengurutkan	Mengurutkan	Mengemukakan
Menugaskan	Membangun	Menggali
Menentukan	Membiasakan	Mengadaptasi
Menyesuaikan	Menentukan	Mengoperasikan
Menerapkan	Mencegah	Menyelidiki
Mengkalkulasi	Menggambarkan	Mempersoalkan
Mengklasifikasi	Menilai	Melaksanakan
Memodifikasi	Menggunakan	Mengkonsepkan
Menghitung	Melatih	Meramalkan
Mentabulasi	Menyusun	Memproses
Memproduksi	Memproses	Mengaitkan
Mensimulasikan	Memecahkan	Melakukan
Meramalkan		

4. Analisis (*Analysis*)

Suatu kemampuan untuk menerangkan isi objek didalam berbagai komponen, namun tetap pada satu struktur organisasi dan berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga dapat beri nilai serta diukur menggunakan kata kerja.

Tabel 2.4 Kata Kunci Ranah Kognitif C4

Analisis (C4)		
Mengaudit	Mengkorelasikan	Memaksimalkan
Menganalisis	Mendiagramkan	Menelaah
Memecahkan	Merasionalkan	Memerintahakan
Menegaskan	Menguji	Mengedit
Mendiagnosis	Menjelajah	Memilih
Mendeteksi	Mencerahkan	Mengaitkan
Menyelesaikan	Membangun	Mengukur
Menominalisasikan	Menemukan	Mentransfer
Memerinci	Menyimpulkan	Melatih

5. Sintesis (*Syntesis*)

Suatu kemampuan untuk menetapkan atau menghubungkan bagiannya dalam bentuk kesatuan yang baru maupun membuat formulasi yang baru dari berbagai formulasi yang sudah ada sebelumnya.

Tabel 2.5 Kata Kunci Ranah Kognitif C5

Sintesi (C5)		
Mengatur	Menanggulangi	Memperjelas
Mengabstraksi	Membangun	Meningkatkan
Menganimasi	Menghubungkan	Memfasilitasi
Mengkatagorikan	Mengkreasikan	Merumuskan
Mengumpulkan	Menciptakan	Membentuk
Mengkode	Mengoreksi	Menggeneralisasi
Mengarang	Mendikte	Membatasi
Mengkombinasikan	Merancang	Menggabungkan
Menyusun	Merencanakan	Memadukan
Memproduksi	Merangkum	Merengkontruksi
Mereparasi	Menampilkan	Menyiapkan

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Suatu kemampuan untuk memberikan penilaian (justifikasi) pada materi ataupun objek berdasarkan spesifikasi yang telah ditentukan sendiri maupun yang sudah ada sebelumnya. Tujuan evaluasi ialah untuk memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi. Sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Tabel 2.6 Kata Kunci Ranah Kognitif C6

Evaluasi atau penilaian (C6)		
Menyimpulkan	Menugaskan	Mendukung
Membandingkan	Memperjelas	Mengetes
Menilai	Menafsirkan	Memilih
Mengkritik	Memerinci	
Mengarahkan	Mempertahankan	Memproyeksikan
Memisahkan	Membuktikan	
Menimbang	Mengukur	
Memprediksi	Memvalidasi	
Memutuskan	Merangkum	

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Adapun faktor internal ialah : (1) pendidikan, (2) usia, (3) motivasi, (4) pengalaman, (5) persepsi. Sedangkan faktor eksternal ialah : (1) lingkungan, (2) sosial budaya dan (3) sosial ekonomi.

Pengetahuan mengenai kesehatan dapat kita ukur berdasarkan jenis penelitiannya yang meliputi :

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas fenomena atau kejadian mengenai berapa sering, berapa banyak, berapa lama, dan lainnya, pada umumnya dapat memakai metode wawancara serta angket.

a. Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka

Menggunakan instrumen (pengumpul data atau alat pengukur) berupa kuesioner. Adapun wawancara tertutup ialah suatu wawancara yang mana jawaban responden pada pertanyaan yang diberikan sudah tersedia dalam bentuk opsi jawaban. Dalam hal ini, responden dapat langsung menentukan jawaban yang telah dianggap paling tepat dan benar. Sedangkan pada wawancara terbuka ialah suatu wawancara dengan berbagai pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan responden dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan maupun pendapat responden itu sendiri.

b. Angket Tertutup atau Terbuka

Sama seperti wawancara, angket juga terdapat bentuk tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, alat ukur atau instrumen pun sama seperti wawancara, hanya saja jawaban responden diutarakan melalui tulisan. Adapun metode pengukuran pada angket ini sering disebut metode mengisi sendiri (*Self Administered*).

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana suatu fenomena / kejadian itu dapat terjadi dan mengapa terjadi. Metode penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis ataupun lisan dari orang / pelaku yang dapat dilihat dan diamati. Metode pengukuran pengetahuan dalam penelitian kualitatif yaitu :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara yang diajukan dengan pertanyaan sebagai pembuka, hal ini memicu responden untuk menjawab sebanyak mungkin dari pertanyaan yang diajukan. Jawaban responden tersebut akan diikuti pertanyaan lainnya dan terus menerus agar diperoleh informasi dari responden secara terperinci dan jelas.

b. Diskusi Kelompok Terfokus (DKT)

Disebut juga dengan “*Focus group discussion*” sebagai upaya menggali suatu informasi dari berbagai responden yang ada dalam kelompok. Adapun peneliti mengajukan banyak pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang mungkin berbeda dari setiap responden dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, jumlah kelompok pada diskusi kelompok terfokus tidaklah banyak namun juga tidak sedikit sekitar 6 – 10 orang (Notoatmodjo, 2014).

Pengukuran nilai pengetahuan menggunakan skoring model skala Guttman. Skala ini terbatas pada dua jawaban saja dengan skor meliputi :

a. Benar = 1

b. Salah = 0

Hasil pengukuran pengetahuan dapat menggunakan pengukuran kategorisasi dalam buku Azwar (2008) yang membagi tingkatan pengetahuan menjadi 2 (dua) kategori meliputi :

a. Pengetahuan Tinggi, apabila skor $X \geq M$

b. Pengetahuan Rendah, apabila skor $X < M$

B. SIKAP

Sikap ialah suatu penilaian maupun pendapat seseorang / responden mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan, lalu sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan lain. Sikap menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2014) didefinisikan sebagai berikut: “*An individual's attitude is syndrome of respons consistency with regard to object*”. Sehingga sikap ialah suatu kumpulan gejala maupun sindrom dalam merespons objek atau stimulus yang melibatkan perasaan, pikiran, perhatian dan banyak gejala kejiwaan lainnya.

Adapun sikap menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2014) memiliki 3 (tiga) komponen pokok yang meliputi :

- a. Keyakinan atau kepercayaan, konsep dan ide terhadap objek, yaitu bagaimana suatu keyakinan, pemikiran atau pendapat individu pada objek.
- b. Kehidupan emosional maupun evaluasi individu pada objek, yaitu bagaimana suatu penilaian (termasuk faktor emosi) yang dimiliki seseorang terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), yaitu sikap yang menjadi komponen pendahulu perilaku atau tindakan terbuka. Sikap ialah suatu ancang – ancang untuk berperilaku atau bertindak terbuka.

Ketiga komponen di atas berkolaborasi dalam membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*). Sehingga pikiran, pengetahuan, emosi dan keyakinan menjadi faktor penting sebagai penentu sikap. Menurut Notoatmodjo (2014), sikap dapat diukur berdasarkan metode atau jenis penelitian yang digunakan yaitu :

1. Penelitian Kuantitatif

Pengukuran sikap pada suatu penelitian kuantitatif dapat menggunakan 2 (dua) cara sama seperti pengukuran pengetahuan sebelumnya, yaitu:

a. Wawancara

Umumnya pada metode wawancara dalam pengukuran sikap dilakukan sama seperti pengukuran pengetahuan, hanya saja berbeda pada substansi setiap pertanyaannya. Adapun pengukuran pengetahuan memiliki pertanyaan yang menggali jawaban yang mungkin diketahui oleh responden, sedangkan pengukuran sikap memiliki pertanyaan yang menggali penilaian atau pendapat responden mengenai objek.

b. Angket

Sama halnya pada pengukuran sikap yang menggunakan metode angket, yaitu menggali penilaian atau pendapat responden mengenai objek kesehatan yang melalui pertanyaan serta jawaban yang tertulis.

2. Penelitian Kualitatif

Pengukuran sikap melalui metode kualitatif, sama seperti pertanyaan pada metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (DKT). Pada wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus ialah pertanyaan dalam metode penelitian kuantitatif untuk sikap, namun pada pertanyaannya bersifat menggali penilaian atau pendapat responden terhadap objek (Notoatmodjo, 2014).

Adapun kriteria pengukuran sikap menurut Notoatmodjo (2014:144), mengukur sikap artinya menggali penilaian / pendapat orang lain terhadap

objek yang meliputi kejadian, gejala, fenomena dan lainnya yang sifatnya abstrak. Berikut beberapa konsep mengenai sikap yang menjadi suatu acuan atau dasar dalam suatu pengukuran sikap, yaitu:

- a. Sikap ialah suatu penilaian dan atau pendapat individu terhadap objek (Lickert dalam Notoatmodjo, 2014).
- b. Sikap ialah suatu tingkatan afeksi yang positif ataupun negatif yang dihubungkan dengan objeknya (Thurstone dalam Notoatmodjo, 2014).
- c. Sikap dilihat dari individu yang menghubungkan efek yang positif dengan objek (individu menyenangi objek) ataupun negatif (tidak menyenangi objek) (Edward dalam Notoatmodjo, 2014).

Sehingga dalam upaya mengukur sikap umumnya hanya dilakukan dengan meminta penilaian ataupun pendapat terhadap fenomena yang terjadi, diwakili suatu “pernyataan” (bukan pertanyaan). Adapun kriteria dalam mengukur sikap haruslah memperhatikan hal berikut ini :

- Pernyataan harus sesingkat mungkin, kurang lebih dua puluh kata saja.
- Dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pertanyaan.
- Tidak menggunakan kalimat bentuk negatif (-) rangkap.
- Bahasa harus jelas serta sederhana.
- Setiap pernyataan yang hanya memiliki satu pemikiran saja.

Dalam mengukur sikap bias dilakukan dengan observasi dan wawancara, dengan memberikan pernyataan yang disusun menurut kriteria dan haruslah mempertimbangkan cara yang tepat dengan tujuan penelitiannya. Setelah itu, pernyataan akan dirumuskan dalam bentuk “instrumen”.

Dengan instrumen, pendapat ataupun penilaian responden pada objek bias diperoleh melalui kegiatan wawancara atau angket (Notoatmodjo, 2014).

Berikut ini pengukuran nilai pada sikap menggunakan skoring pemodelan skala Likert (Sugiyono, 2015) yaitu:

- a. Sangat setuju = 5
- b. Setuju = 4
- c. Ragu-ragu / netral = 3
- d. Tidak setuju = 2
- e. Sangat tidak setuju = 1

Hasil pengukuran sikap dapat menggunakan pengukuran kategorisasi dalam buku Azwar (2008) yang membagi tingkatan sikap menjadi 2 (dua) kategori yang meliputi :

- a. Sikap Positif, apabila skor $X \geq M$
- b. Sikap Negatif, apabila skor $X < M$

C. PERILAKU

Perilaku menurut Okviana (2015) ialah suatu manifestasi hayati individu yang berinteraksi dengan lingkungan, dimulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak. Serta dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Berikut ini terdapat 5 (lima) jenis perilaku individu menurut Okviana (2015) yang meliputi :

- 1) Perilaku sadar yaitu perilaku yang berdasarkan kerja otak dan pusat susunan sarafnya

- 2) Perilaku tak sadar yaitu perilaku yang instingtif ataupun spontan
- 3) Perilaku sederhana dan kompleks
- 4) Perilaku tampak dan tidak tampak
- 5) Perilaku afektif, kognitif, konatif serta psikomotor.

Berdasarkan bentuk perilaku ataupun respons stimulus maka perilaku akan dibedakan menjadi dua (Kholid, 2015) yang meliputi :

1. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Suatu reaksi atau respons terhadap stimulus yang masih terbatas pada persepsi, perhatian, kesadaran, pengetahuan dan sikap yang terjadi pada individu yang menerima stimulus tersebut serta belum dapat diamati dengan jelas oleh pihak lainnya.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Suatu reaksi atau respons terhadap stimulus yang sudah jelas dalam bentuk praktik (*practice*) atau tindakan yang dengan mudah dilihat serta diamati pihak lainnya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Berikut teori mengenai perilaku yang meliputi :

- a. Teori insting yaitu perilaku seseorang disebabkan oleh insting. Insting ialah perilaku bawaan (*innate*), insting akan mengalami perubahan karena adanya pengalaman dan pergaulan.
- b. Teori dorongan yaitu manusia memiliki berbagai dorongan yang memiliki kaitan dengan kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya sehingga terjadi ketegangan dalam diri seseorang. Dorongan akan berkurang apabila manusia dapat berperilaku untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut.

- c. Teori insentif yaitu perilaku manusia muncul dikarenakan ada insentifnya. Insentif ialah “*reinforcement*”, ada yang positif (berkaitan dengan hadiah) serta ada yang negatif (berkaitan dengan hukuman).
- d. Teori atribusi yaitu perilaku manusia dipicu oleh disposisi internal (misal: sikap, motif, dan sebagainya) ataupun keadaan eksternal (misal : situasi). Sehingga memberikan kemampuan dalam membuat suatu prediksi guna membantu menghadapi semua rintangan dan halangan.
- e. Teori kognitif yaitu seseorang harus menentukan perilaku mana yang harus diterapkan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang memberi manfaat bagi yang bersangkutan tersebut. Kemampuan berpikir individu sebagai penentu dalam menentukan pilihannya. Adapun yang penting dalam perilaku kesehatan ialah masalah perubahan perilaku dan pembentukan, dikarenakan perubahan perilaku menjadi tujuan dari pendidikan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku dipengaruhi 3 (tiga) faktor meliputi:
 - Faktor pendorong (*predisposing factors*) yaitu memudahkan terjadinya perilaku seseorang yang mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap tradisi, kesehatan, budaya, tingkat ekonomi, tingkat sosial dan lainnya.
 - Faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu mencakup ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, jamban, obat-obatan dan lainnya. Fasilitas tersebut sangat mendukung dan mendorong terwujudnya perilaku kesehatan sehingga disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin.

- Faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu meliputi sikap dan perilaku para tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama dan teman serta sikap dan perilaku para petugas kesehatan agar berperilaku sehat, terkadang tidak hanya pengetahuan yang positif dan dukungan fasilitas tetapi juga dibutuhkan perilaku contoh dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, petugas (terlebih petugas kesehatan), guru, keluarga dan teman sebaya. Lawrence Green (1980) mengemukakan faktor perilaku yang bertindak sebagai pendorong manusia atau kelompok, terdiri dari 4 (empat) *reinforcing factors* yaitu (1) Peraturan atau Norma, (2) Tokoh Masyarakat atau Agama, (3) Sikap dan Perilaku Individu Lain dan (4) Kelompok Referensi.

Pengukuran nilai perilaku menggunakan skoring pemodelan skala Likert (Sugiyono, 2015) yaitu:

- a. Sangat setuju = 5
- b. Setuju = 4
- c. Ragu-ragu / netral = 3
- d. Tidak setuju = 2
- e. Sangat tidak setuju = 1

Hasil pengukuran perilaku dapat menggunakan pengukuran kategorisasi dalam buku Azwar (2008) yang membagi tingkatan perilaku menjadi 2 (dua) kategori meliputi :

- a. Perilaku Baik, apabila skor $X \geq M$
- b. Perilaku Buruk, apabila skor $X < M$

D. KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA NELAYAN

Mathis dan Jackson dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia (2007) menjelaskan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja ialah suatu aktifitas yang menjamin akan terciptanya keadaan kerja yang aman, terhindar dari gangguan mental dan fisik melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan, pengarahan dan kontrol pada pelaksanaan tugas dari para pekerja dan memberikan bantuan sesuai dengan pekerjaan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pekerja serta lingkungan kerja.

Berpijak pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, terdapat 3 (tiga) tujuan utama pelaksanaan K3 di tempat kerja yaitu meliputi :

1. Memberikan jaminan keselamatan dan perlindungan setiap pekerja dan/atau orang lain selama berada di lingkungan kerja.
2. Memberikan jaminan sehingga setiap sumber produksi dapat dimanfaatkan secara efisien dan aman.
3. Mendorong agar meningkatkan kesejahteraan nasional dan produktivitas.

Menurut Permen KKP Nomor 18 Tahun 2016, risiko yang dihadapi nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. hilang ataupun rusaknya sarana penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, dan usaha pergaraman;
- b. kecelakaan kerja ataupun kehilangan jiwa bagi nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam; dan jenis risiko lain yang diatur dengan Peraturan Menteri.

Diketahui penyebab risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:

- a. bencana alam;
- b. wabah penyakit ikan;
- c. dampak perubahan iklim; dan/atau
- d. pencemaran.

Adapun risiko kecelakaan kerja atau kehilangan jiwa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf b meliputi:

- a. kematian akibat kecelakaan;
- b. cacat tetap akibat kecelakaan; dan
- c. biaya pengobatan akibat kecelakaan.

Berbagai pengendalian bahaya atau risiko dapat diterapkan oleh nelayan yaitu tidak melakukan kegiatan melaut jika terjadi cuaca buruk serta menggunakan perahu atau kapal yang telah dilengkapi dengan peralatan keselamatan seperti :

- a. Jaket Penolong (*Life Jacket*)
- b. Pelampung Penolong (*Life Buoy*)
- c. Lampu Cerlang
- d. Tali Ikat ke Kapal
- e. Bucket With Rope
- f. Dayung
- g. Peta Laut
- h. Kompas
- i. FM Radio

- j. Global Positioning System (GPS),
- k. Mobile Phone,
- l. Radio VHF,
- m. Pemadam Kebakaran.

Kemampuan para nelayan dalam menghadapi keadaan bahaya menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keselamatan kerja, sehingga adanya pendidikan dan pelatihan untuk nelayan menjadi salah satu upaya penerapan K3 dalam kegiatan melaut.

Berikut ini jenis bahaya di sektor nelayan yang meliputi :

a. Keselamatan

- Permukaan jalan yang licin / tidak rata
- Aktivitas dengan air
- Bahan bakar
- Selang korosif
- Kejatuhan objek
- Ombak
- Mesin
- Api
- Jangkar

b. Kesehatan

- Biologis (virus, bakteri, mikroorganisme lain, serangga, hewan, tumbuhan,)
- Kimia (uap, gas, asap dan racun lain yang dapat mempengaruhi tubuh)

- Ergonomis (gerakan berulang, desain tempat kerja, penanganan manual, desain pada pekerjaan dan tugas, beban kerja, durasi kerja dan postur janggal)
- Fisika (tekanan, listrik, kebisingan, radiasi, ketinggian, suhu udara, getaran)
- Psikososial (kekerasan, stress, dan stressor pada tempat kerja lainnya)

Pengukuran nilai Keselamatan dan Kesehatan Kerja menggunakan skoring pemodelan skala Likert (Sugiyono, 2015) yaitu:

- a. Sangat setuju = 5
- b. Setuju = 4
- c. Ragu-ragu / netral = 3
- d. Tidak setuju = 2
- e. Sangat tidak setuju = 1

Hasil pengukuran keselamatan dan kesehatan kerja dapat menggunakan pengukuran kategorisasi dalam buku Azwar (2008) yang membagi tingkatan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi 2 (dua) kategori meliputi :

- a. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Baik, apabila skor $X \geq M$
- b. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Buruk, apabila skor $X < M$

E. NELAYAN

Menurut UU Nomor 7 Tahun 2016, nelayan ialah setiap orang yang mata pencaharian dengan menangkap ikan. Nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam akan sangat tergantung pada kondisi lingkungan, sumber

daya ikan, sarana dan prasarana, akses permodalan, kepastian usaha, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi sehingga membutuhkan pemberdayaan dan perlindungan. Pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam ialah segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam dalam melaksanakan usaha perikanan ataupun usaha pergaraman secara lebih baik. Nelayan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) meliputi:

- b. Nelayan Kecil ialah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gross ton (GT);
- c. Nelayan Tradisional ialah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang menjadi hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan nelayan secara turun-temurun yang sesuai dengan budaya dan kearifan local daerahnya;
- d. Nelayan Buruh ialah nelayan yang menyediakan tenaganya yang turut serta dalam kegiatan usaha penangkapan ikan; dan
- e. Nelayan Pemilik yang memiliki kapal penangkap ikan, baik dalam satu unit maupun dalam jumlah kumulatif lebih dari 10 (sepuluh) GT sampai dengan 60 (enam puluh) GT yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan.

Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan pada Pasal 1 Angka 11 berbunyi: “Nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT)”. Sehingga nelayan kecil atau nelayan tradisional (*peasant-fisher*) nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan sederhana, biasanya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia, kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

F. PELABUHAN

Pelabuhan ialah suatu fasilitas di ujung samudra, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo ataupun penumpang ke dalamnya. Adapun pelabuhan memiliki alat-alat yang dirancang khusus dalam kegiatan memuat dan membongkar muatan kapal-kapal yang berlabuh. Derek jangkung (*crane*) dan gudang berpendingin juga disediakan oleh pihak pengelola maupun pihak swasta yang berkepentingan. Disekitarnya juga dibangun fasilitas penunjang seperti pengalengan dan pemrosesan barang. Peraturan Pemerintah RI No.69 Tahun 2001 mengatur tentang pelabuhan dan fungsi serta penyelenggaraannya.

Pelabuhan dapat didefinisikan sebagai suatu daerah perairan yang terlindung dari gelombang laut serta dilengkapi dengan fasilitas terminal yang meliputi:

- a. Dermaga yaitu tempat yang digunakan kapal agar dapat bertambat untuk kegiatan bongkar muat suatu barang.
- b. *Crane* yaitu untuk pelaksanaan kegiatan bongkar muat barang.
- c. Gudang laut (*transito*) yaitu tempat untuk penyimpanan muatan dari kapal maupun yang akan di pindahkan ke kapal lainnya.

Pelabuhan berdasarkan keadaan dibedakan menjadi 2 (dua) meliputi :

- a. Pelabuhan terbuka yaitu kapal yang dapat merapat atau tambat langsung tanpa bantuan pintu air, biasanya pelabuhan yang sifatnya tradisional.
- b. Pelabuhan tertutup yaitu kapal yang masuk harus melalui pintu air seperti pelabuhan yang ada di Liverpool, Inggris.

Pelabuhan berdasarkan pengelolaannya dibedakan menjadi 2 (dua) meliputi :

- a. Pelabuhan Umum yaitu dibangun untuk keperluan masyarakat umum yang secara teknis akan dikelola oleh Badan Usaha Pelabuhan (BUP).
- b. Pelabuhan Khusus yaitu dikelola untuk kepentingan sendiri dalam menunjang kegiatan tertentu, misalnya pada instansi pemerintah, seperti TNI AL dan Pemda Dati I/Dati II, ataupun badan usaha swasta seperti pelabuhan khusus PT. Bogasari yang digunakan untuk kegiatan bongkar muat barang tepung terigu.

Pelabuhan berdasarkan jangkauan pelayaran dibedakan menjadi 5 (lima) meliputi:

- a. Pelabuhan Internasional Utama Primer yaitu yang melayani nasional dan internasional dalam jumlah besar dan menjadi simpul dalam jaringan laut internasional.
- b. Pelabuhan International Utama Sekunder yaitu yang melayani nasional ataupun internasional dalam jumlah besar serta menjadi simpul jaringan transportasi laut internasional.
- c. Pelabuhan Nasional Utama Tersier yaitu yang melayani nasional dan internasional dalam jumlah menengah.

- d. Pelabuhan Regional yaitu pelabuhan pengumpan primer ke pelabuhan utama yang akan melayani secara nasional.
- e. Pelabuhan Lokal yaitu pelabuhan pengumpan sekunder yang akan melayani lokal dalam jumlah kecil.

Pelabuhan berdasarkan area pelayaran dibedakan menjadi 4 (empat) meliputi :

- a. Pelabuhan Samudra, contoh: Pelabuhan Tanjung Priok.
- b. Pelabuhan Nusantara, contoh: Pelabuhan Banjarmasin.
- c. Pelabuhan Pelayaran Rakyat, contoh: Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta.
- d. Pelabuhan Pelayaran Indonesia, contoh: Pelabuhan Maritim, Jakarta.

Pelabuhan berdasarkan peranannya dibedakan menjadi 2 (dua) meliputi :

- a. Transito yaitu pelabuhan yang melaksanakan kegiatan *transshipment* cargo, seperti Pelabuhan Tanjung Pelepas di Johor, Malaysia.
- b. Ferry yaitu pelabuhan yang melaksanakan kegiatan penyebrangan, seperti Pelabuhan Merak.

Kata pelabuhan laut dipakai untuk pelabuhan yang menangani kapal-kapal laut. Adapun pelabuhan perikanan ialah pelabuhan yang dipakai untuk berlabuhnya berbagai kapal penangkap ikan serta menjadi pasar ikan maupun tempat distribusi.

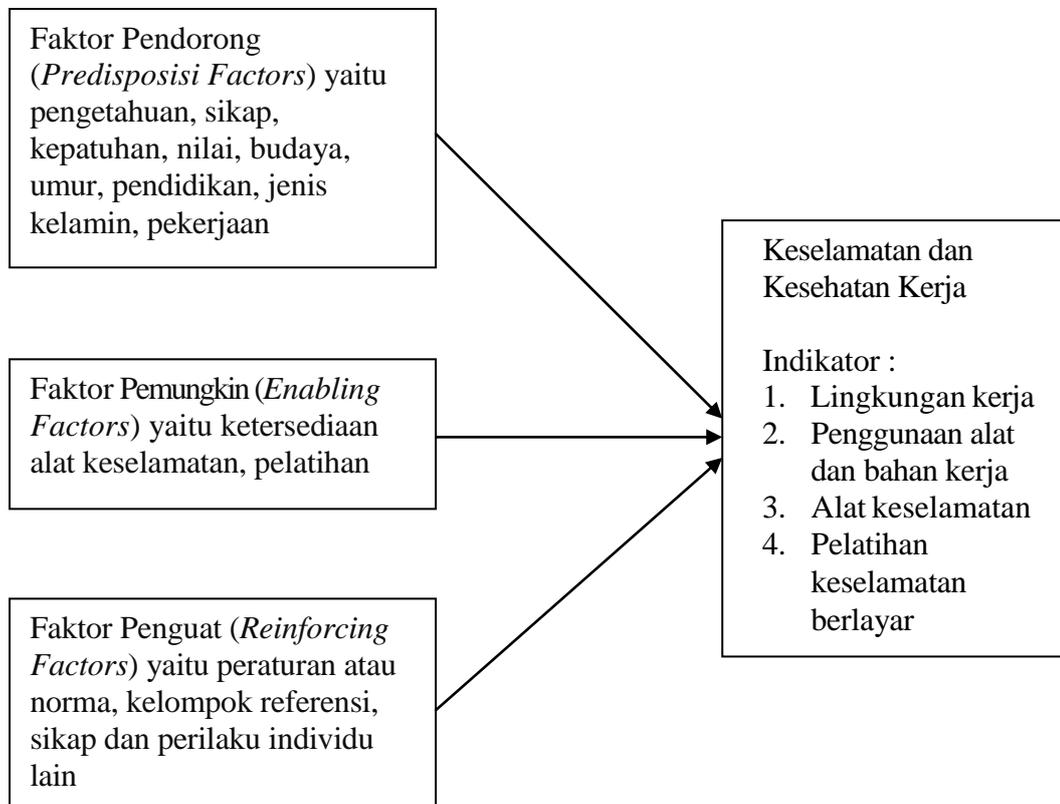
Adapun klasifikasi pelabuhan perikanan ada 3 (tiga) yang meliputi :

- a. Pelabuhan Perikanan Pantai,
- b. Pelabuhan Perikanan Nusantara, dan
- c. Pelabuhan Perikanan Samudera.

Di bawah ini berbagai hal yang penting agar pelabuhan dapat berfungsi dengan baik meliputi:

- a. Adanya kanal-kanal laut yang cukup dalam (minimum 12 meter)
- b. Perlindungan dari angin, petir dan ombak
- c. Akses ke transportasi penghubungnya seperti truk dan kereta api.

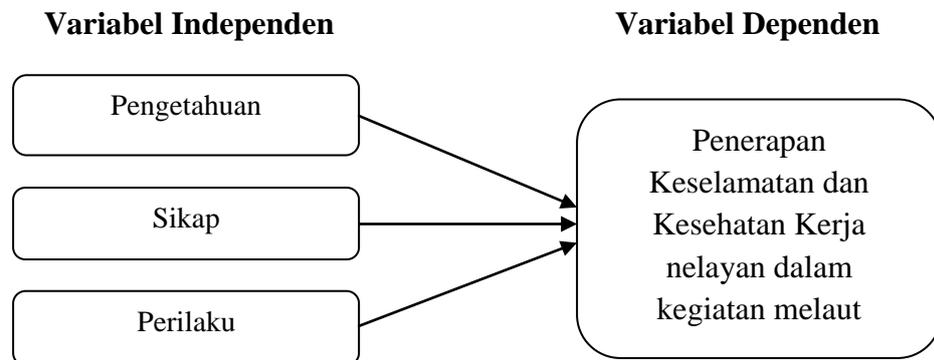
G. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Skripsi Rolasta (2022), Lawrence Green (1980) dan Notoatmodjo (2014)

H. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

I. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ialah suatu jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, dimana kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Hipotesis biasanya dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). H_a ialah pernyataan yang diharapkan akan terjadi sedangkan H_0 ialah pernyataan yang menunjukkan tidak adanya perubahan (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis pada penelitian ini meliputi :

H_a : ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja nelayan di Pelabuhan Kotaagung tahun 2024

H_a : ada hubungan antara sikap dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja nelayan di Pelabuhan Kotaagung tahun 2024

H_a : ada hubungan antara perilaku dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja nelayan di Pelabuhan Kotaagung tahun 2024